TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at: http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

Desain Pembelajaran Toleransi Lintas Agama

(Penerapan Pembelajaran Toleransi Lintas Agama untuk Siswa SMA Kota Bandung)

Qori Mulyani, Tarsono

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail : mulyaniqori@gmail.com

Abstrak. *Isu toleransi akan selalu hadir di tengah masyarakat heterogen, selalu ada pro dan kontra dari setiap isu yang berkembang. Ke arah mana isu tersebut berpihak, namun semestinya bagi seorang pendidik dan peserta didik bukan hasil akhir pro dan kontra yang ingin dijadikan sebuah pedoman, namun lebih dari itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengguanakan studi Pustaka dengan mengutip dari berbagai karya ilmiah. Analisis data ini yaitu dengan mengkristalkan teori dari berbagai disiplin ilmu yang menunjang dalam pembentukan desain pembelajaran ini. Hasil penelitian menunjukan bahwa desain pembelajaran toleransi lintas agama dapat diaplikasikan pada siswa jenjang SMA di kelas 11.*

Kata Kunci: *Toleransi, psikologi, jenjang SMA*

PENDAHULUAN

Dalam menjaga kerukunan antar masyarakat, perlu adanya sebuah pola pikir yang terbuka, karena sejatinya kerukunan berasal dari keterbukaan seseorang dalam menerima setiap perbedaan (Pratiwiningsih, 2020). Hidup damai dan sejahtera merupa cita-cita keinginan leluhur sesuai dengan teks Undang-Undang yang dipedomani.

Toleransi sebagai sebuah pola pikir atau *mindset* (Khoironi & Muhid, 2020) mestinya telah tertanam secara turun-temurun, karena Indonesia telah menjadi negara dengan masyarakat yang heterogen. Ditambah kini kita hidup ditengah arus heterogen yang kuat, bertumbuh dan beregenerasi melalui generasi-generasinya, bertambah populasi setiap tahunnya, maka masalah sosial yang akan terjadi akan semakin kompleks dan besar.

Isu toleransi selalu menjadi topik bahasan di setiap generasi, bahkan di setiap tahun di setiap hari Natal dan Tahun Baru selalu menjadi topik utama warganet dan masyarakat Indoneisa, yang mempermasalahkan hukum mengucapkan selamat hari Natal dan hukum merayakan tahun baru. Pada akhirnya selalu ada dua pihak yang saling berdebat ketika MUI lembaga umat muslim terbesar mengeluarkan fatwanya mengenai hukum mengucapkan selamat natal dan tahun baru.

Pendidikan toleransi beragama hendaknya di berikan kepada peserta didik sedini mungkin. Penanaman sejak dini tentang keterbukaan pemikiran, menerima perbedaan, dan menjaga keharmonisan, dengan berlandaskan dalil naqli yang shahih, tentunya akan semakin memberikan warna cerah bagi generasi penerus bangsa ini.

Desain pembelajaran ini setidaknya bisa menjadi alternatif bagi tenaga pendidik dalam memberikan pendidikan toleransi kepada peserta didik. Pada intinya desain pembelajaran ini menitikberatkan pada studi lapangan para siswa dengan tokoh agama disetiap agama, mereka harus mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2011). Peserta didik mewawancarai dengan tema "aku ingin tahu" artinya mereka datang dan bertanya seputar agama dari tokoh tersebut dan hanya sebatas ingin tahu tanpa harus mendalami isi materinya, karena bukan itu yang menjadi sasaran pembelajaran ini. Lebih dari itu, tujuan dari desain pembelajaran toleransi antar

agama ini yaitu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional dan dapat memaknai falsafah toleransi secara utuh dengan bersilaturahmi Bersama tokoh agama tertentu.

Landasan Hukum dari desain pembelajaran ini yaitu dari :

1) Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, di dalamnya disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
3) Kompetensi Inti 2 (KI 2) tentang sikap sosial yang berbunyi menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Walaupun sebenarnya, tidak hanya KI 2, namun seluruh KI dapat digunakan sebagai landasan hukum dari desain pembelajaran ini, namun berhubung pembelajaran ini memiliki proses dan tujuan yang bersinggungan dengan sosial, maka KI 2 bisa mewakilinya.
4) Kompetensi Dasar (KD) PAI SMA kelas 11 di poin 1.2, 2.2, 3.2, & 4.2. dari keempat tingkatan tersebut, memiliki kesamaan materi yaitu

tentang meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengguanakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengguanakan studi Pustaka dengan mengutip dari berbagai karya ilmiah (Sugiyono, 2011).

Analisis data sehingga mendapatkan karya desain pembelajaran ini yaitu dengan mengkristalkan teori dari berbagai disiplin ilmu yang menunjang dalam pembentukan desain pembelajaran ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LANDASAN TEORI

a. Toleransi

toleransi adalah seni menghargai perbedaan pandangan dan pemahaman setiap manusia (Rohman & Mukhibat, 2017). Adapun menurut toleransi adalah karya pola pikir (*mindset*) seseorang dalam menghadapi perbedaan sehingga membuahkan hasil positif (Syuhud, 2011). Artinya toleransi dapat menjadi alat untuk merekatkan ego setiap manusia untuk dapat lebih menjunjung tinggi kedamaian (Munandar, 2007)

Terciptanya umat toleransi bertujuan untuk menciptakan keseimbangan di dunia (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2013). Selain keseimbangan, terdapat tujuan inti dari bersikap toleransi yaitu terciptanya sebuah kerukunan dalam bermasyarakat (Sumbulah, 2015).

b. Toleransi Beragama dan Pendidikan

Toleransi beragama di Indonesia telah diatur dalam Pasal 29 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi :

ayat 1 : “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”

ayat 2 : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat

menurut agamanya dan kepercayaannya itu"

Berdasarkan bunyi dari pasal diatas, maka dapat diartikan bahwa negara telah menjamin setiap warganya untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Adapun hak-hak yang bisa kita dapatkan dari pasal tersebut adalah :

1. Hak fasilitas dalam meyakini Tuhan Yang Maha Esa
2. Hak kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinanya tanpa paksaan
3. Hak menjalankan ibadah agama dan kegiatan agama lainnya

Setelah mengetahui hak-hak yang terkandung dalam Undang-Undang tersebut, maka diharapkan kita dapat senantiasa mengamalkan sikap toleransi karena memiliki hak yang sama, tujuannya untuk menjaga kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan toleransi dalam pendidikan nasional hendaknya diberikan secara bertahap dari pendidikan dasar hingga tinggi. Khususnya pada tahap remaja atau pada saat di SMA, karena pada tahap ini psikologi remaja sedang melalui tahap eksperimen, dimana ia akan mencoba hal-hal baru yang dia suka agar dapat menemukan jati dirinya (Shidiq & Raharjo, 2018) dan pendidikan toleransi hendaknya diberikan secara konsisten dan kuat, karena pada tahapan ini dikululusannya, siswa akan memilih kehidupan selanjtnya antara sekolah ataubekerja. Kedua pilihan tersebut hendaknya siswa telah dibekali ilmu toleransi khususnya toleransi Beragama sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di dunia kerja atau di dunia pendidikan tinggi.

c. Pembelajaran Lintas Agama

Pembelajaran lintas agama yang dimaksud adalah mengetahui keragaman keagamaan selain agama yang diyakininya melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pembelajaran ini

dibawah naungan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mengapa mesti mencari informasi kepada tokoh agama langsung, yang kemungkinan akan terjadi pertentangan dari orang tua bahkan pihak luar sekolah. untuk menjawab ini, disederhanakan saja, bahwa jika kita ingin mengetahui tentang A maka harus bertanya pada narasumber yang berkeyakinan/berilmu A, begitu pula dalam kasus ini, jika ingin mengetahui hakikat toleransi beragama di Indonesia yang masyarakatnya heterogen, maka siswa harus menerima keadaan ini dan mesti belajar agar dapat mengetahui dan memaknai sikap toleransi seperti apa yang seharusnya diterapkan di Indonesia oleh setiap penduduknya.

d. Psikologi agama siswa SMA dan SMA Kota Bandung

Melanjutkan dari penjelasan di atas, mengapa mesti siswa SMA yang melakukan penelitian seperti ini, jawabnya karena KI dan KD PAI siswa kelas 11 memiliki materi tentang toleransi, maka dari itu saya membuat jurnal proposal ini yang diharapkan menjadi salah satu desain pembelajaran efektif dalam menggapai tujuan dari materi tersebut.

Keadaan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan akal fikiran siswa SMA kelas 11 ini yang rata-rata berusia 17-18 tahum, telah menepati posisi masa remaja akhir (Fatmawati, 2016). Dimana posisi ini seraong remaja telah memiliki kematangan dalam berfikir secara terbuka, memiliki kesadaran akan adanya perbedaan, memiliki tingkat keimanan yang cukup dan memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, & kecerdasan intelektual (Octavia, 2020).

Dari penjelasan di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMA kelas 11 memiliki kesiapan secara fisik dan rohani dalam melakukan penelitian pada pembelajaran toleransi lintas agama ini.

Desain pembelajaran ini sangat cocok diterapkan di Kota Bandung karena jumlah tempat ibadah dan

keragaman beragamanya sangat banyak, sehingga memudahkan bagi pendidik dalam membuat rancangan desain pembelajaran ini.

B. PENERAPAN DESAIN PEMBELAJARAN

Dalam penerapannya diperlukan manajemen pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan & pengawasan, hasil & evaluasi (Suherman & dkk, 2015). Pada ketiga tahap tersebut, diperlukan perlakuan khusus dari seorang guru atau pendidik, karena desain pembelajaran ini menyangkut hal yang sensitive bagi Sebagian orang bahkan golongan.

Pendidik dan peserta didik memiliki tugas dan perannya masing-masing, sehingga diharapkan dapat sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berikut adalah penjelasan peran dan tugas dari setiap tahapannya.

1. Perencanaan

Seorang pendidik diwajibkan membuat proposal pengajuan kepada pihak sekolah, karena ini adalah kegiatan luar sekolah dan mencakup lingkungan yang luas, baik dari jarak dan kedalaman pembelajaran. Proposal tersebut nantinya dipresentasikan dengan baik, menceritakan latar belakang, tujuan yang diharapkan, serta kendala yang mungkin akan terjadi di lapangan dan setelahnya. Artinya pendidik harus mendapatkan izin dari pihak sekolah, karena sebuah perizinan sangat penting di dunia pendidikan dan birokrasi.

Setelah mendapatkan izin, pendidik hendaknya mempersiapkan diri baik materi dan non-materi, serta memiliki pemikiran yang terbuka (diusahakan), karena selanjutnya seorang pendidik harus membuka komunikasi dengan pemuka agama yang akan menjadi tujuan penelitian para siswa. Menjalin komunikasi dengan pendeta, uskup, biksu, pedanda dan lainnya merupakan perkara yang membutuhkan waktu, karena belum tentu mereka semua dapat menerimanya.

Disamping itu, pendidik mesti membuat skrip perencanaan yang harus dibagikan kepada siswanya,

atau bisa juga sop penelitian. Diharapkan dapat lebih mudah ditang oleh siswa maksud dan tujuan melaksanakan pembelajaran tersebut, sama halnya seperti waktu pertemuan pertama, guru akan mempresentasikan silabus, tujuan yang harus dicapai, perangkat pembalajaran, dan lain lain selama penuh satu semester.

2. PELAKSANAAN

Pada tahap pelasanaan, pendidik terlebih dahulu mempresentasikan desain pembelajaran secara utuh kepada semua siswa, sangat diharapkan semua siswa dapat mencerna dengan baik, diharapkan memberikan pendapatnya mengenai desain pembelajaran tersebut, karena proses pembelajaran ini bisa sampai memakan waktu yang lama.

Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dan mengambil undian kemanakah mereka harus melakukan penelitiannya, semua proses ini berlaku fleksibel artinya setiap siswa bisa memberikan keberatan, dan diharapkan proses ini semua siswa dapat menerimanya.

Maka selanjutnya setiap kelompok harus membuka komunikasi dengan tokoh agama yang telah diberikan oleh gurunya. Pada tahap ini, siswa harus menjunjung tinggi sopan dan santun, karena membacawa citra sekolah, maka dari itu di awal pertemuannya, guru harus memberikan materi akahlak dan adab kepada orang tua.

Pada tahap pelaksanaan ini, diakhiri dengan siswa sedang melakukan penelitian di lapangan.

3. PENGAWASAN

Khusus untuk tahap ini adalah kewajiban pendidik dalam mengawasi siswanya yang sedang penelitian, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tugas pertama bagi pengawas adalah memberi tahu setiap orang tua siswa bahwa akan ada penelitian besar yang dilakukan oleh putra/putrinya, siswa harus mendapatkan izin dari orang tuanya, dan pengawas harus

menerima setiap Amanah dari orang tua siswa.

Siswapun diharuskan memberikan hasil komunikasinya, agar guru dapat mengetahui jadwal pertemuan mereka dengan tokoh agama tersebut.

Pengawasan harus terus dilakukan baik pada saat jam pelajaran atau diluar jam pelajaran.

4. HASIL & EVALUASI

Hasil produk dari penelitian tersebut harus berupa karya ilmiah berbentuk makalah atau artikel penelitian, disinipun siswa akan belajar cara membuat karya ilmiah yang baik sesuai dengan peraturannya.

Selanjutnya siswa diharuskan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan baik, menceritakan semua yang terjadi dari tahap mereka merencakan sampai ke titik presentasi. Mengungkapkan manfaat yang bisa dipetik, dan kemungkinan setiap siswa akan berbeda dalam memaknai proses penelitian dan pembelajaran ini.

Jika tugas siswa adalah dibuatkan kedalam karya ilmiah dan mempresentasikannya, maka tugas guru adalah memimpin sesi evaluasi dan sesi refleksi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa apakah telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Wulan & Rusdiana, 2015). Dari hasil evaluasi tersebut, seluruh pihak yang terkait diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kepribadiannya dan kehidupan sosialnya.

Sesi refleksi adalah kegiatan timbal balik yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya, dengan memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang diberikan oleh guru (Ramadhani & dkk, 2020). Setelah melakukan refleksi pembelajaran, semua pihak yang terkait mampu mengaplikasikan ilmu baru yang didapat dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, desain pembelajaran toleransi ini diharapkan menjadi jawaban

bagi tantangan isu toleransi yang selalu memicu gelombang pro - kontra yang keras.

Pembelajaran toleransi yang berlandaskan hukum dan kesadaran dari pendidik, semoga dapat mewarnai khazanah desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Desain pembelajaran toleransi inipun menggunakan teori manajemen yang masyhur, dan dipakai pada setiap bidang keorganisasian.

Tujuan dari pembuatan desain pembelajaran toleransi ini yaitu untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan Sisdiknas serta masing-masing individu dapat memaknai falsafah toleransi secara paripurna.

REFERENSI

Fatmawati, F. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. *Jurnal Dakwah Risalah, 27(1)*, 17-31.

Khoironi, N., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Islam dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 6(2)*, 144-157.

Munandar, A. (2007). Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Fundamentalisme Islam. *Doctoral dissertation, IAIN Walisongo*.

Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja.* Yogyakarta: Deepublish.

Pratiwiningsih, T. (2020). NILAI KEARIFAN UNGKAPAN BUDAYA JAWA "RUKUN AGAWE SANTOSA" DALAM GAGASAN PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS. *JURNAL ILMU BUDAYA, 8(2)*, 216-224.

Ramadhani, R., & dkk. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan.* Medan: Yayasan Kita Menulis.

Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 31-56.

Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 176-187.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta .

Suherman, & dkk. (2015). Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Budidaya Jamur Tiram pada Siswa SMPN Satu Atap 6 Sajira. *Journal of Economic Education. 4(1)*, 1-7.

Sumbulah, U. (2015). Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion, 22(1)*, 1-13.

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. , 18(1). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 8-22.

Syuhud, A. F. (2011). *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras. A. Fatih Syuhud.* Malang: Pustaka Al-Khoirot.

Wulan, E. R., & Rusdiana, H. A. (2015). *Evaluasi pembelajaran.* Bandung: Pustaka Setia.